Seni Rupa Baru

Tanda Demokratisasi dan Pluralisasi Budaya

Pengantar:

Tanggal 8 Juni yang lalu, *Kompas* menyelenggarakan diskusi panel kebudayaan berkenaan dengan pameran Gerakan Seni Rupa Baru dari tanggal 15 s/d 30 Juni, di Taman Ismail Marzuki. Dalam diskusi yang dihadiri 16 pakar budaya itu, telah dibicarakan masalah "Gerakan Seni Rupa Baru dan Kebudayaan Indonesia Modern". Rekaman dan analisa dari pertemuan tersebut diolah dan disajikan oleh tim bersama yang terdiri dari **Budiarto Danujaya, St. Sularto, Rumhardjono, dan Emmanuel Subangun**, dalam bentuk lima tulisan (dua di halaman I dan tiga di halaman IV).

Jakarta, Kompas

Munculnya seni rupa baru adalah pertanda proses demokratisasi budaya dan pluralisasi budaya, dengan kelompok kelas menengah di kota sebagai patron. Kedua proses dalam ekspresi artistik itu adalah sesuatu yang sangat penting dalam cara kehidupan manusia. Demikian titik-titik kesepakatan yang muncul dalam diskusi sehari tentang "Seni Rupa dan Kebudayaan Indonesia Modern", awal pekan lalu.

Bertempat di gedung Bentara Budaya Jakarta, diskusi yang dipimpin **Dr Umar Kayam** itu dan melibatkan 16 pakar budaya, menyimpulkan bahwa secara sosiologis proses demokratisasi budaya muncul, bersama dengan tumbuhnya budaya industri. Serbuan massa pada budaya mendapat tanggapan positif dan negatif.

Gerakan Seni Rupa Baru, kata panelis **Dr Sanento Yuliman** dari ITB, melihat budaya massa sebagai satu-satunya budaya yang sah, sebab ia adalah seni rupa pembebasan. Sebaliknya bagi **Dr Arief Budiman,** budaya massa adalah sah berdasarkan paham estetika kontekstual.

Berbagai keraguan

Soetjipto Wirosardjono MSc, ahli statistik yang menyoroti gejala seni rupa baru, meragukan seni rupa sehari-hari sebagai sebuah budaya yang utuh. Seni rupa sehari-hari, bagian dari seni rupa baru sarat pengulangan, tiruan, bahkan produk ciptaan yang dimassalkan.

Sementara itu, **Dr Kuntowijoyo** berpendapat, keberatan pensahan budaya massa sebagai budaya yang sah akan datang dari para pemikir Marxis. Sebab, di samping mereka mengecam seni elitis sebagai produk individualisme kaum borjuis, mereka pun akan mengecam budaya massa sebagai produk budaya massa yang terasingkan. Lalu, seperti Antonio Gramsci, mereka akan mengajukan konsep budaya populer atau budaya populis yang dekat dengan kehidupan manusia.

"Di luar itu masih akan ada lagi kritik yang melihat seni rupa sehari-hari atau budaya massa sebagai hasil masyarakat industri yang menjauhkan jarak antara produsen dan konsumen seni. Budaya massa menjadikan konsumen tidak kreatif, semata-mata menjadi penonton, tidak seperti dalam budaya kerakyatan di mana semua orang menjadi partisan

(Bersambung ke hal VIII kol. 1-5)

Tanda — —

budaya," tambah ahli sejarah dari UGM itu

Pluralisme budaya

Menurut Kuntowijoyo, demokratisasi budaya tidak saja meratakan budaya tetapi juga menciptakan pluralisme budaya. Pemerataan ini terjadi dengan mematahkan monopoli kelas-kelas sosial tertentu, yang juga disebut oleh panelis **Y.B. Mangunwijaya** sebagai proses desakralisasi. Hilangnya hirarki budaya menyuburkan tumbuhnya bentuk-bentuk budaya baru yang melayani publik tertentu. Budaya menjadi lebih bervariasi, bertumpang tindih antara pengelompokan satu dengan lainnya. Sebagai contoh dikemukakan oleh Seotjipto, kaligrafi sebagai pernyataan *keadrengan* akan ketuhanan yang lintas-kelompok, sedangkan stiker sebagai milik kaum remaja.

Gerakan Seni Rupa Baru, bagi **Kuntowijoyo**, berhasil mendudukkan diri sebagai budaya kota dan industrial. Dalam budaya itu, tak ada keberatan estetik, moral, maupun sosial yang mencegah orang menentukan cita-cita krea-

Sambungan dari halaman I)

tivitasnya. Sebagai perkembangan internal dan dialektis, seni rupa baru bisa menolak estetika, produk, dan normal seni rupa elitis, dan tidak dalam suasana pertemuan budaya yang otoriter.

Tentang tertukar-tukarnya pemakaian seni rupa baru dalam pembicaraan diskusi, seperti misalnya sebagai gejala artistik oleh Arief Budiman, dan gejala sosial oleh Soetjipto, bagi Kunto justru bisa memberikan hikmah, bahwa seni rupa tumbuh dalam kerangka sosial baru ketika kesenian menjadi sebuah industri.

Baru

Mengenai arti kebaruan dalam Gerakan Seni Rupa Baru, Mangunwijaya mengharapkan perlunya penelaahan secara ontologis, dalam arti dikembalikan pada esensi dan eksistensi yang langsung terkait dengan suatu masyarakat tertentu. Harapan ini segera disambung **Danarto** yang berkata tentang adanya kontradiksi-kontradiksi yang saling bertabrakan. Misalnya di satu pihak seniman seni rupa baru menyetujui kebudayaan massa yang berupa seni rupa sehari-hari tetapi di pihak lain menolak seni rupa sehari-hari karena yang menjadi sumber erosi budaya. Tetapi bagi cerpenis ini, hal yang menggembirakan ialah, dalam gerakan ini lahirlah elite baru yang justru mengritik seni rupa sehari-hari.

Oleh **Jim Supangkat**, salah seorang tokoh gerakan seni rupa baru, masalah kebaruan tidak sekompleks yang diperkirakan Mangunwijaya. Kebaruan lebih sesuatu yang spesifik seni rupa, dalam arti seni rupa memiliki sesuatu batasan seperti yang sudah umum diketahui dalam seni rupa sebagai seni patung, seni lukis, dan seni grafis.

Menambah pengertian kebaruan, **Dr Toeti Heraty** mengingatkan adanya kerugian bila pembicaraan soal seni rupa baru segera saja dikaitkan dengan sastra kontekstual. Sebab, baginya, ada sesuatu yang transenden dari seni rupa baru, yaitu gerak simbolik yang perlu dibedakan dari hanya sekadar faktor fisik.

Gejala menarik

Dr Budi Darma, dalam menanggapi kehadiran seni rupa baru melihat adanya gejala yang menarik. Ialah adanya gejala sosial yang berbeda dengan keadaan sebelumnya, misalnya pada saat timbulnya Angkatan 45, Lekra, Menikebu, Angkatan 66. Gejala baik ini kelihatan dari keadaan semakin hilangnya sikap menggurui dari kaum tua dan semakin longgarnya perlindungan atas kaum muda.

Bagi Budi Darma, ada dua lapisan dalam gerakan seni rupa baru. Ibaratnya sebagai gunung es, di lapisan atas kecil tapi lapisan bawah permukaan lebih besar. Atau, dalam istilah Mangunwijaya lapisan bawah adalah sesuatu yang *beyond*, yang lebih bermakna daripada lapisan yang kelihatan.

Diskusi seni rupa baru dan sastra kontekstual, oleh **Dr Parsudi Suparlan**, ditanggapi sebetulnya bukan soal antisastra atau antielitis. Tetapi bagi antropolog ini, masalahnya terletak pada anti dominasi elite. Artinya, dituntut adanya tempat bagi bentuk atau ekspresi seni lain, yang tidak didefinisikan sebagai hal yang sah oleh golongan elite.

Masalah kontekstual

Sejalur dengan pembicaraan kontekstualitas sebuah karya seni, **Ignas Kleden** setuju dengan Arief ketika menjawab **Subagio Sastrowardoyo MA**, bahwa konteks itu tidak semata-mata konteks sosial. Ada begitu banyak konteks lain yang sama relevannya dengan konteks sosial, apakah itu latar belakang pendidikan atau keagamaan misalnya.

Sebagaimana pembedaan soal elitisme dalam pengertian panelis **Goenawan Mohamad**, di mana ada elite sensibilitas dan elite sosial, menurut Kleden, tercakup kemungkinan tumbuhnya berbagai jenis kesenian.

Sikap demokratis itu mengandung dua soal. Pertama, memberikan kesempatan bertumbuh pada semua jenis kesenian. Kedua, adalah mungkin memilih kriteria yang berbeda untuk setiap jenis kesenian. Dalam hal ini tidak lagi ada tempat untuk bicara tentang seni untuk rakyat atau seni untuk siapa-siapa, melainkan mungkin lebih tepat berbicara seni dari semua kelompok dan untuk semua kelompok.

Mempunyai kemungkinan

Seakan iri atas banyaknya kritisi seni rupa yang ikut mengembangkan ekpresi seni, **Arifin C. Noer**, menyayangkan tidak adanya kritisi teater. Perkembangan pemikiran teater tak sepadan dengan kelajuan karya seni teater, suatu kenyataan yang sama sekali berbeda dalam seni rupa, di mana gejala Gerakan Seni Rupa Baru disebutnya sebagai contoh perkembangan dalam pemikiran seni rupa.

Komentar dramawan Arifin segera disambut **Rendra**, yang berkata sebagai pekerja seni dia tak pernah mempertentangkan antara yang universal dan yang kontekstual, yang elite dan yang populis. Elitisme dan populisme kedua-duanya penting dicapai sebagai mobilitas.

Menguaknya pluralisme seni dari dominasi elit dalam seni rupa baru ini, oleh **Indra Abidin** yang bergerak di bidang perikanan dilihatnya sebagai sesuatu yang tidak komersial. Tetapi bagi **Jakob Oetama**, kehadiran seni rupa baru membuka berbagai kemungkinan. Pendekatan yang ditawarkan mempunyai kemungkinan untuk sekurang-kurangnya mencoba menemukan segi lain dari permasalahan kesenian dan kebudayaan.

"Mereka tidak berangkat dari suatu gagasan dan teori, tetapi berangkat dari suatu gejala yang faktual, yaitu yang terjadi dalam masyarakat Jakarta," tambah Jakob Oetama.